

Peran Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Istri Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Bangkalan

Rezkiyah Rosyidah

Prodi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
rezkiyah.rosyidah@trunojoyo.ac.id

Jayaning Sila Astuti

Prodi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Dinda Mareta Dellavia Michelino

Prodi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Abstract: This research aims to discover how big the role of family support for family resilience from the perspective of Indonesian worker's wife in Bangkalan. When a husband works as a migrant worker, there will be changes in the family system that has been already established. Family members need to support each other when problems occur in the family. Besides, they also must be able to deal with the problems and maintain the family life after the husband works as a migrant worker. Such particular condition is known as family resilience. This study uses a quantitative approach to causality. The subjects of this study are 102 wife whose the husband works as a migrant worker and were selected using purposive sampling technique. The instrument in this study was the family support scale which was made by the researcher based on the theory proposed by Friedman (2013) while the family resilience scale modified the Family Resiliency Assessment Scale (FRAS) compiled by Sixbey (Herdiana, 2019). The analysis used in this study is a simple linear regression test, which in the perspective of Indonesian worker's wife shows that the role of family support on family resilience is in a strong enough category ($R = 0.477$; $p < 0.05$). Meanwhile, the effective contribution of the family support variable to family resilience is 22.8% while the remaining 77.2% is influenced by other factors.

Key words: Family support, family resilience, Indonesian worker wife

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada istri yang suaminya bekerja sebagai TKI di Kabupaten Bangkalan. Saat seorang suami bekerja sebagai TKI maka akan terjadi perubahan dalam sistem keluarga yang telah terbangun selama ini. Dalam kondisi seperti ini yang terpenting adalah bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan saat terjadinya masalah dalam keluarga, menyelesaikan masalah-masalah yang muncul, serta membangun kembali kehidupan setelah terjadi transisi, dalam hal ini setelah suami bekerja sebagai TKI. Hal ini dikenal dengan istilah resiliensi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Subjek penelitian ini berjumlah 102 orang istri yang suaminya bekerja sebagai TKI di Bangkalan dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala dukungan keluarga yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Friedman et al. (2010) sementara untuk skala resiliensi keluarga memodifikasi Family Resiliency Assessment Scale (FRAS) yang disusun oleh Sixbey (Herdiana, 2019). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana, dimana menurut perspektif istri TKI di Bangkalan menunjukkan adanya peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga dalam kategori yang cukup kuat ($R = 0,477$; $p < 0,05$). Sementara itu, untuk sumbangan efektif dari variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga sebesar 22,8% sedangkan 77,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Dukungan keluarga, resiliensi keluarga, istri TKI

Pendahuluan

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah yang terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat juga berbagi makanan, minuman dan akomodasi hidup dan bisa terdiri dari satu keluarga dan sekelompok orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berumah tangga disamakan arti dengan berkeluarga. Sedangkan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rumah tangga terdapat dua orang atau lebih yang memiliki sifat dan watak yang berbeda namun berbaur bersama dan mengharapakan ketenangan hidup bersama atau yang disebut keharmonisan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan tercapai jika baik suami maupun istri melaksanakan kewajibannya dan memberikan hak pasangannya. Suami berkewajiban untuk memberi nafkah kepada istri dan anaknya baik lahir maupun batin, mengurus rumah tangganya dan berhak mendapat pelayanan dari istrinya. Sedangkan istri berkewajiban untuk mengurus rumah dan anak-anaknya dan mentaati suami. Selain itu, istri berhak atas nafkah dari suaminya.

Namun kenyataannya, untuk menjadi keluarga bahagia tidaklah mudah. Banyak konflik yang muncul terutama masalah perekonomian. Tidak jarang justru berakhir dengan perceraian. Bahkan permasalahan ekonomi diklaim menjadi permasalahan utama penyebab perceraian tertinggi di Indonesia. Fakta tentang pentingnya faktor ekonomi dalam suatu rumah tangga membuat individu berusaha untuk melakukan segala cara demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk bekerja menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri. Bidang pekerjaan yang banyak diisi oleh tenaga kerja Indonesia diantaranya adalah sektor manufaktur, konstruksi, pertanian, jasa dan perikanan. Faktor penghasilan yang lebih besar menjadi pendorong untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri meskipun harus meninggalkan keluarga di tanah air

Salah satu daerah dengan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang paling banyak adalah Madura. Madura sebagai daerah muslim yang menganut sistem Patriarki, selama ini penduduk yang merantau lebih banyak laki-laki sedangkan para wanita tinggal di rumah mengurus keluarga. Berdasarkan data BNP2TKI Jatim, penduduk Madura yang bekerja sebagai TKI pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7.759 orang dengan rincian di Kabupaten Bangkalan sebanyak 4.542 orang, di Kabupaten Sampang sebanyak 1.044 orang, di Kabupaten Pamekasan sebanyak 1.553 orang dan Kabupaten Sumenep sebanyak 620 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa diantara empat Kabupaten yang ada di Pulau Madura, Bangkalan menjadi Kabupaten yang penduduknya paling banyak bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Mayoritas Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri yang berasal dari Madura berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan adalah konsep suami adalah sebagai pencari nafkah sedangkan istri yang akan tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga. Sehingga segala cara akan dilakukan oleh suami untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Besarnya faktor pendorong dan penarik berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah TKI asal Madura dari tahun ke tahun. Faktor pendorongnya antara lain: (1) budaya kerja keras; (2) budaya merantau; (3) budaya pernikahan dini yang berujung pada kesulitan ekonomi dan konflik rumah tangga; (4) kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas; (5) budaya kekerabatan yang mendorong untuk menyusul kerabat yang sudah menjadi TKI sebelumnya; (6) motivasi yang tinggi sebagai umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh yang membutuhkan banyak biaya (Rahayuningsih, 2018).

Saat seorang suami bekerja jauh dari rumah bahkan meninggalkan rumah tentu mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Adanya jarak yang memisahkan para TKI dengan keluarga, akan

membuat hubungan emosional antara mereka akan berkurang. Tidak jarang jarak tersebut membuat adanya perselingkuhan. Masalah rumah tangga lainnya adalah kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak yang ditinggalkan, putra-putri mereka diasuh oleh nenek dan/atau kakek mereka, ada pula sebagian dari mereka yang mempercayakan putra-putrinya di pondok kecil, kurangnya kasih sayang itu membuat mereka tumbuh sebagai remaja yang tidak terkontrol bahkan cenderung ke pergaulan bebas (Jumiati, 2021).

Hoang Yeoh, dan Wattie (2012) memaparkan bahwa anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia banyak mengalami masalah psikologis, salah satunya adalah lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan. Anak akan merasa rendah diri dan susah bergaul dengan temannya. Tidak hanya itu, dari segi pendidikan, anak yang ditinggal orang tuanya merantau memiliki prestasi yang kurang baik, yakni motivasi belajar anak, kurang suka terhadap pelajaran, tidak memperhatikan ketika guru menerangkan sehingga kurang fokus terhadap pelajaran. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan UNICEF memaparkan bahwa beberapa dampak psikologis pada anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau atau migrasi seperti kemandirian dan mampu dalam pengendalian emosi (Permatasari, 2015).

Kondisi ini dapat dianggap sebagai suatu kondisi krisis yang jika dibiarkan lambat laun akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Sehingga dalam kondisi seperti ini yang terpenting adalah bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan saat terjadinya masalah dalam keluarga, bagaimana keluarga menyelesaikan masalah-masalah yang muncul, serta bagaimana keluarga membangun kembali kehidupan setelah terjadi transisi, dalam hal ini setelah suami bekerja sebagai TKI di luar negeri. Hal ini dikenal dengan istilah resiliensi keluarga.

Walsh (dalam Herdiana, 2019) menggambarkan resiliensi keluarga sebagai proses koping dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Resiliensi keluarga mengacu pada kapasitas keluarga untuk bangun kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Sebagai catatan bahwa dalam resiliensi terjadi proses aktif membangun ketahanan, memperbaiki diri, dan membangun respon positif atas krisis dan tantangan-tantangan yang terjadi. Luthar dan Cicchetti (2000) mengatakan bahwa perspektif mengenai resiliensi keluarga merupakan mengenali kekuatan satu sama lain, mampu berdinamika, menjaga hubungan timbal balik untuk menghadapi konflik yang muncul hingga masalah tersebut menjadi penguat bagi ketahanan keluarga, dan bukan sebagai perusak. Untuk menghadapi keadaan krisis yang menimpa, keluarga harus memiliki sumber daya yang mendukung salah satunya adalah dukungan sosial. Dalam konteks keluarga, dukungan sosial ini didapatkan dari anggota keluarga yang lain.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga (Friedman et al., 2010). Menurut Walsh, sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat mempengaruhi resiliensi (Herdiana, 2019). McCubbin mengungkapkan bahwa keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar (Simon et al., 2005).

Merujuk pada uraian di atas, kondisi resiliensi ini dibutuhkan oleh istri untuk menghadapi masa transisi setelah kepergian suami bekerja sebagai TKI di luar negeri. Oleh karena dalam kondisi ini akan dapat memunculkan berbagai permasalahan yang tidak hanya terjadi dalam tataran individual namun juga dalam tataran sistem. Sehingga dukungan sosial dari anggota keluarga yang lain diharapkan dapat meminimalisir munculnya permasalahan dalam psikologis. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga ditinjau dari perspektif istri yang suaminya bekerja sebagai TKI di Kabupaten Bangkalan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas untuk mengetahui peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga ditinjau dari perspektif istri TKI di Bangkalan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan keluarga dan resiliensi keluarga.

Untuk skala resiliensi keluarga, peneliti melakukan modifikasi terhadap *Family Resiliency Assessment Scale* (FRAS) yang disusun oleh Sixbey (Herdiana, 2019). Untuk kepentingan penelitian tentang resiliensi keluarga, Sixbey (dalam Herdiana, 2019) mengkonstruksi *Family Resiliency Assessment Scale* (FRAS) sebagai sebuah skala pengukuran yang dapat digunakan. FRAS dikonstruksi berdasarkan konsep resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh Froma Walsh (dalam Herdiana, 2019) yaitu 'kapasitas untuk pulih dari kesulitan' sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Walsh telah mengembangkan kerangka konseptual untuk mengidentifikasi proses kunci yang mendukung definisi resiliensi keluarga. Proses kunci tersebut meliputi *belief system*, *family organizational patterns* dan *communication processes atau problem solving*, yang kemudian menjadi konstruk dari pembuatan instrumen ukur resiliensi keluarga FRAS.

Respon terhadap skala ini diukur berdasarkan 4 poin skala *likert* mulai dari 1 : sangat setuju sampai 4 : sangat tidak setuju. Skala ini terdiri dari 54 item dari angket berbahasa Inggris yang mengukur resiliensi keluarga berdasarkan 6 dimensi, yaitu *Family Communication and Problem Solving* (FCPS), *Utilising Social and Economic Resources* (USER), *Maintaining a Positive Outlook* (MPO), *Family Connectedness* (FC), *Family Spirituality* (FS), dan *The Ability to Make Meaning of Adversity* (AMMA). Dari hasil uji validitas terhadap skala resiliensi keluarga menunjukkan bahwa terdapat 43 aitem dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,303 sampai 0,639.

Sementara itu, untuk skala dukungan keluarga, disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek-aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman et al. (2010). Respon terhadap skala ini akan diukur berdasarkan 4 poin skala *likert*, yaitu sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Dari hasil uji validitas terhadap skala dukungan keluarga, didapatkan sebanyak 25 aitem yang dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,318 sampai 0,609.

Baik untuk skala resiliensi keluarga maupun dukungan keluarga, dinyatakan reliabel karena keduanya memiliki nilai reliabilitas di atas 0,700. Pada skala resiliensi keluarga menunjukkan nilai 0,918 ($0,918 > 0,700$) sedangkan pada skala dukungan keluarga menunjukkan nilai 0,852 ($0,852 > 0,700$).

Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang suaminya bekerja sebagai TKI di Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian ini berjumlah 102 orang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2016) mendefinisikan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, dimana kriteria subjek penelitian ini adalah (a) seorang istri yang suaminya bekerja sebagai TKI; (b) berdomisili di Bangkalan.

Cara analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga ditinjau dari perspektif istri TKI di Bangkalan, maka digunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*.

Hasil

Berdasarkan analisa deskriptif yang telah dilakukan terhadap variabel dukungan keluarga menunjukkan 9 orang berada dalam kategori tinggi (8,82 %), 81 orang berada dalam kategori sedang (79,41%), dan 12 orang berada dalam kategori rendah (11,76%).

Tabel 1. Analisa Deskriptif Variabel Dukungan Keluarga

Variabel	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Dukungan Keluarga	Tinggi	9	8,82 %
	Sedang	81	79,41%
	Rendah	12	11,76 %
Jumlah		102	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang. Kategori sedang dalam dukungan keluarga ini berarti subyek yang bersangkutan memiliki hubungan interpersonal yang cukup baik dengan keluarganya. Keluarga cukup dapat menerima keadaan subyek apa adanya. Subyek cukup merasa aman berada dalam lingkungan keluarganya, serta cukup mendapatkan perhatian dan dukungan finansial. Selain itu, subyek dan keluarga bersedia saling mendengarkan, terbuka atas nasehat serta saran yang diberikan, serta membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Sementara itu, untuk analisa deskriptif variabel resiliensi keluarga, didapatkan hasil bahwa 8 orang berada dalam kategori tinggi (7,84 %), 80 orang berada dalam kategori sedang (78,43%), dan 14 orang berada dalam kategori rendah (13,72%).

Tabel 2. Analisa Deskriptif Variabel Resiliensi Keluarga

Variabel	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Resiliensi Keluarga	Tinggi	8	7,84%
	Sedang	80	78,43%
	Rendah	14	13,72%
Jumlah		102	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi keluarga dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai sebuah keluarga subjek penelitian cukup mampu memahami anggota keluarga yang lain dan kondisi-kondisi yang terjadi, cukup mampu mengatur diri untuk melaksanakan tugas sehari-hari, saling berkomunikasi dengan jelas dan empatik serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga dalam kategori yang cukup kuat dan bersifat searah ($R = 0,477$; $p < 0,05$). Adanya peran yang diberikan dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu dalam keluarga. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya dalam keluarga.

Sementara itu, untuk sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga sebesar 22,8% ($R^2 = 0,228$) sehingga sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan persentase 77,2 %.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,477 ^a	,228	,220	8,868	,228	29,515	1	100	,000

a. Predictors: (Constant), D

b. Dependent Variable: R

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan menunjukkan bahwa taraf signifikansi sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada istri TKI di Bangkalan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya dukungan keluarga berkontribusi untuk mewujudkan resiliensi dalam keluarga. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh istri TKI di Bangkalan maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi keluarganya.

Sementara itu, untuk mengetahui sejauh mana keeratan variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,477. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai ada korelasi yang cukup kuat antara variabel dukungan keluarga dengan variabel resiliensi keluarga. Lebih lanjut, kontribusi yang dapat disumbangkan oleh variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga yaitu sebesar 22,8% sedangkan 77,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, Ini dapat diartikan bahwa dari perspektif istri seorang TKI, dukungan keluarga merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi meskipun kontribusinya tidak terlalu signifikan. Faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan resiliensi keluarga ini adalah durasi situasi sulit yang dihadapi, tahap perkembangan keluarga, serta keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi (Walsh, dalam Herdiana, 2019; Simon et al., 2005).

Walsh sebagaimana yang dikutip oleh Herdiana (2019) menggambarkan resiliensi keluarga sebagai proses koping dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional, atau dapat disebut dengan kapasitas keluarga untuk bangun kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Luthar dan Cicchetti (2000) mengatakan bahwa sudut pandang mengenai resiliensi keluarga mengarah pada anggota keluarga saling mengenali kekuatan satu sama lain, mampu berdinamika, serta menjaga hubungan timbal balik untuk menghadapi konflik yang muncul hingga masalah tersebut menjadi penguat bagi ketahanan keluarga.

Resiliensi ini merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh keluarga sebagai suatu sistem. Kondisi dimana salah satu anggota keluarga tidak berada di rumah karena bekerja sebagai TKI tentunya akan mempengaruhi resiliensi keluarga mengingat akan ada satu peran yang hilang, dalam hal ini adalah peran seorang suami/ ayah. Peran ayah dalam keluarga tradisional menurut Lestari (2016) adalah sebagai pencari nafkah, sedangkan peran ibu adalah menangani segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Untuk menghadapi keadaan krisis yang menimpa, keluarga harus memiliki sumber daya yang mendukung salah satunya adalah dukungan sosial. Walsh menyampaikan sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit ini dapat mempengaruhi resiliensi (Herdiana, 2019). McCubbin sebagaimana yang dikutip oleh Simon et al. (2005) menambahkan bahwa keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar.

Ello dan Donovan (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang penting untuk indikator-indikator resiliensi keluarga, antara lain pemaknaan terhadap kejadian musibah dan fleksibilitas dalam keluarga. Dukungan sosial adalah pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut akan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Dalam konteks ini, dukungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dukungan yang diperoleh dari keluarga.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poegoeh dan Hamidah (2016) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, regulasi emosi dan resiliensi pada 60 orangtua pasien yang menjalani rawat inap ulang dengan diagnosis skizofrenia. Koefisien determinasi ($R^2 = 0.355$, $p < 0.05$) menunjukkan secara bersama-sama variabel dukungan sosial dan regulasi emosi dapat mempengaruhi variabel resiliensi keluarga sebesar 35.5%. Sementara itu untuk sumbangan relatif dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga adalah sebesar 20.9%.

Dari 102 responden penelitian yang merupakan istri dari seorang TKI, 70% berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Fakta ini mendukung asumsi mengenai tugas seorang istri yang tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga. Sementara itu, tugas mencari nafkah dibebankan kepada suami dimana dalam hal ini bekerja sebagai seorang TKI di luar negeri.

Salah satu adat dalam masyarakat Madura yang memang asli milik orang Madura adalah *Tanèan Lanjhang*. *Tanèan Lanjhang* merupakan tradisi dimana seluruh keluarga besar Madura bertempat tinggal dalam satu kelompok rumah. Posisi rumah berjajar di pinggir kanan-kiri sehingga membentuk halaman rumah yang memanjang dan terdiri dari beberapa keluarga dan biasanya berkisar 5-15 kepala keluarga (Hipni & Nahidloh, 2015) Dengan adanya keluarga besar yang tinggal bersama cukup membuat seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri merasa mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lain untuk melaksanakan tugas-tugas dalam keluarga, seperti pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan lain lain.

Namun demikian, sebagai salah satu daerah yang kuat menerapkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya mengenai konsep suami sebagai pencari nafkah dan istri yang akan tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga, sehingga seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya bekerja sebagai TKI di luar negeri menganggap bahwa berbagai kegiatan yang selama ini dilakukan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang istri. Kepatuhan perempuan Madura memegang ajaran-ajaran keagamaan terlihat pula dari penelitian yang dilakukan oleh Anke Niehof (1985 dalam Hidayati, 2012) yang berjudul "*Women and Fertility in Madura*". Masyarakat Madura dikenal sebagai entitas yang lekat dan kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan.

Selain itu, adanya karakteristik perempuan Madura yang kuat, mandiri dan memiliki etos kerja yang tinggi turut mendukung hasil penelitian dimana perempuan Madura telah terbiasa dengan kegiatan domestik yang selama ini dilakukan dan menganggap hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa dalam rumah tangga. Etos kerja perempuan Madura ini didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal dan membentuk kemandirian, berani menghadapi rintangan ibarat berbantal ombak, berselimut angin (Sukesi, Wisaptiningsih, & Nurhadi, 2010). Sehingga mereka tidak melihat kepergian suaminya untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri menjadi suatu stressor yang nantinya akan menurunkan tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uraian pembahasan di atas, menunjukkan bahwa ditinjau dari perspektif istri TKI di Bangkalan, terdapat peran yang cukup kuat dari dukungan yang diperoleh dari keluarga dalam mewujudkan resiliensi keluarga ($R = 0,477$; $p < 0,05$). Adanya peran yang diberikan dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga menunjukkan

bahwa semakin tinggi dukungan yang didapatkan istri TKI dari keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi keluarganya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan yang didapatkan istri TKI dari keluarga maka semakin rendah pula tingkat resiliensi dalam keluarganya.

Kontribusi yang dapat disumbangkan oleh variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga yaitu sebesar 22,8% sedangkan 77,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Ini dapat diartikan bahwa istri seorang TKI, dukungan keluarga merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi meskipun kontribusinya tidak terlalu signifikan.

Madura merupakan salah satu daerah yang kuat menerapkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, menganut konsep mengenai suami sebagai pencari nafkah dan istri yang akan tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga. Sehingga seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya bekerja sebagai TKI di luar negeri menganggap bahwa berbagai kegiatan yang selama ini dilakukan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang istri. Selain itu, hal ini dipengaruhi pula oleh karakteristik perempuan Madura dimana perempuan Madura dikenal sebagai sosok yang kuat, mandiri dan memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka tidak melihat kepergian suaminya untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai suatu stressor yang nantinya akan menurunkan tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi subjek penelitian, keluarga subjek dan peneliti selanjutnya. Bagi subjek penelitian, sebaiknya mempertahankan hubungan baik yang selama ini terjalin dengan anggota keluarga yang lain sehingga dapat mempertahankan resiliensi dalam keluarga yang telah terbentuk. Bagi keluarga subjek, disarankan untuk mempertahankan dukungan dan bantuan yang selama ini telah diberikan sehingga dapat membantu subjek penelitian untuk mempertahankan resiliensi dalam keluarga yang telah terbentuk. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan tryout pra penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Ello, L. M., & Donovan, S. J. (2005). Assessment of the relationship between parenting stress and a child's ability to functionally communicate. *Research on Social Work Practice*, 15(6), 531–544. <https://doi.org/10.1177/1049731505278928>
- Friedman, M. M. , Bowden, O. , & Jones, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, teori, dan praktek (5th ed.)*. EGC.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi keluarga : Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Hidayati, T, (2012). Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 16 (2), 62-74. <https://doi.org/10.19105/karsa.v16i2.106>.
- Hipni, M., & Nahidloh, D. S. (2015). Budaya tanean lanjeng dalam pernikahan kerabat di kalangan keluarga pondok pesantren bangkalan. *Jurnal Pamator*, 8(1), 55–64. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>

- Hoang, L. A., Yeoh, B. S. A., & Wattie, A. M. (2012). Transnational labour migration and the politics of care in the Southeast Asian family. *Geoforum*, 43(4), 733–740. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.12.006>
- Jumiati (2021) Keharmonisan Keluarga Migran di Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. *Masters thesis*, IAIN Madura.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). *The construct of resilience: Implications for interventions and social policies*.
- Permatasari, B. (2015). Dampak psikologi anak yang ditinggal orang tuanya merantau. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/35467>
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.12-21>
- Rahayuningsih, E. S. (2018). Analisis profil tenaga kerja indonesia (TKI) asal Madura. *Jurnal Pamator*, 11(1), 19–31.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13(4), 427–436. <https://doi.org/10.1177/1066480705278724>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukesi, Wisaptiningsih, & Nurhadi. (2010). Spirit dan Energi Sosial Perempuan Madura, dalam Konteks Perubahan Sosial. Diakses pada <https://www.neliti.com/publications/242793/spirit-dan-energi-sosial-perempuan-madura-dalam-konteks-perubahan-sosial>